

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

Muhammad Bagus Setiadi

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

Muhammadbagus.18136@mhs.unesa.id

Galih Wahyu Pradana

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Surabaya

galihpradana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan cara penguatan sosial masyarakat sebagai proses peningkatan kesadaran dan kemampuan yang di miliki untuk mencapai keberhasilannya. Saat ini mulai digalakkan upaya pengentasan kemiskinan mulai dari sektor Pemerintahan hingga Lembaga Swadaya Masyarakat, fokus utamanya yaitu demi menekan angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Pada mulanya Desa Wisata Genilangit merupakan lahan perhutani yang tidak terurus dan hanya dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan hutan pinus. Dalam proses pembentukannya desa wisata ini mengalami berbagai permasalahan, salah satunya adalah perubahan nama Taman Wisata Bedengan menjadi Taman Wisata Genilangit. Perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa merupakan target pembangunan yang utama, kemampuan untuk berkembang secara mandiri akan muncul jika partisipasi masyarakat mulai digalakkan dalam membangun desa. Hal ini dapat diterapkan salah satunya dengan cara keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan dan turut terlibat untuk mensukseskan program pembangunan yang ada didesanya. tetapi lebih dari sekedar itu karang taruna harus secara totalitas dalam menyelenggarakan kegiatan desa wisata ini sehingga harus sesuai dengan apa yang direncanakan, yang perlu ditekankan adalah proses pembangunan desa berjalan atas inisiatif dan diprakarsai warga setempat dengan mengerahkan sumber daya yang dimiliki.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan memilih narasumber penelitian yaitu masyarakat Desa Genilangit. Hasil penelitian ini menjelaskan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan wisata Desa Geni Langit dengan *Context, Input, Proses, Output, Outcome*.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia dan Desa Wisata

ABSTRACT

Empowerment is a way to improve the social community as a process of increasing awareness and ability to achieve success. Currently, efforts to reduce poverty have begun from the Government sector to Non-Government Organizations, the main focus is to reduce poverty and improve the welfare community. At first the Genilangit Tourism Village was neglected forestry land, only used a campground and pine forest. In the process of its formation, this tourist village experienced various problems, one of them was change the name of the Bedengan Tourism Park to Genilangit Tourism Park. Improvement and enhancement of the living standards of rural communities is the main development target, the ability to develop independently will emerge if community participation begins to be encouraged in developing villages. This can be applied, one of which the participation of the community implementing and being involved in making the development programs in their village successful but more than, the youth organization must totally carry out this tourist village activity so it must be in accordance to what was planned, what needs to be emphasized is that the village development process runs on the initiative and was initiated by local residents by mobilizing their own resources. Data collection techniques through in-depth interviews and selecting research sources namely the people of Genilangit Village. The results of this study explain community empowerment in supporting the development of tourism in Geni Langit Village with Context, Input, Process, Output, Outcome.

Keywords: Community Empowerment , Human Resources and Tourism Village

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan cara penguatan sosial masyarakat sebagai proses peningkatan kesadaran dan kemampuan yang di miliki untuk mencapai keberhasilannya. Menurut (Mubarak dalam Hilda, 2018) pemberdayaan masyarakat bisa diartikan sebagai salah satu upaya dalam proses pemulihan atau peningkatan kemampuan pada suatu grup yang digunakan sesuai harkat dan martabat ketika melaksanakan tanggung jawab serta haknya sebagai anggota masyarakat. Konsep ini digunakan dalam peningkatan kapasitas suatu individu yang berguna dalam pemanfaatan sumber daya manusia dan juga sumber daya alam di lingkungan sekitar agar tercapainya kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata dapat menunjang pendapatan daerah tentunya dengan cara meningkatkan potensi yang dimiliki.

Kepariwisata memiliki peranan penting dalam perluasan serta pemerataan kesempatan yang berguna pada hal lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong pembangunan daerah. (Undang Undang No. 9 Tahun 1990). Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat memiliki target utama bagi mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam proses akses sumber dalam yang dianggap produktif, mereka yang lemah, serta masyarakat yang terpinggirkan dalam bidang pembangunan. Sedangkan tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu peningkatan taraf hidup keluarga serta mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna memandirikan masyarakat (Widiyawati, 2020).

Adanya partisipasi kelompok dan didukung dengan fasilitas Negara diharapkan dapat mendukung keberadaan suatu masyarakat. Hal ini yang digunakan sebagai dasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat di beberapa wilayah. Setiana dalam (Widiyawati, 2020) menyampaikan bahwa, "Sebelum melakukan pemberdayaan yang terpenting adalah menurut ADI (ADI 2008) tentang bagaimana cara dalam meningkatkan suatu keadaan, suasana serta iklim yang digunakan untuk mengembangkan potensi masyarakat. Sehingga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dapat sesuai dengan tujuan dan kondisi yang sesuai.

Kemiskinan masyarakat di Indonesia adalah salah satu yang menjadi fokus pemecahan saat ini, oleh sebab itu, dalam mengatasi permasalahan ini perlu adanya upaya yang harus dirancang. Salah satunya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Pemerintah dengan program unggulan yang dimiliki hingga Lembaga Swadaya Masyarakat yang mempunyai tujuan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan angka kemiskinan.

Salah satu program Desa Wisata adalah Pemberdayaan Masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah memberikan daya sekaligus

upaya melalui potensi local yang terdapat pada daerah tersebut guna menanggulangi kemiskinan. Hal ini juga diharapkan memberikan banyak keuntungan melalui wisatawan yang datang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata No 29 Tahun 2015 Pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata dipedesaan yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa kota. Program Desa Wisata diyakini mampu memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Pentingnya proses dan adanya intervensi merupakan sebuah aspek dalam pembangunan desa (ADI 2008). Kedua hal tersebut perlu diperhatikan secara matang dikarenakan hal ini berkaitan terhadap konsep pemberdayaan. Ketika sebuah program yang dirancang hanya mementingkan hasilnya tanpa melihat proses justru akan memiliki dampak yang negative terhadap masyarakat, dikarenakan mampu menghambat masyarakat ketika ingin berpartisipasi dalam pembangunan, ditambah lagi peran pemerintah yang mampu menguasai berbagai sumber daya yang dapat mengintervensi masyarakat. Pemerintahan pariwisata yang baik adalah sebuah adaptasi dari konsep Good Governance dalam sektor pariwisata (Pradana, 2021).

Begitu pula pada penelitian terdahulu dengan judul Pemberdayaan masyarakat di Desa Genilangit melalui program pengembangan destinasi Wisata Bedengan. Menurut Triyon, dalam E. Santoso, 2019. Masyarakat termasuk salah satu sumber daya yang mampu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pada suatu daerah. Program pemberdayaan masyarakat guna mengembangkan Desa Wisata di daerah Genilangit ini dianalisa peneliti melalui program pengembangan destinasi wisata Bedengan yang bisa dilihat dari proses transisi dalam perkembangan sumber daya manusia di daerah yang tertinggal melalui pengembangan destinasi wisata dan juga kearifan lokal.

Didirikan pada hal tersebut dengan adanya pengembangan di Desa Wisata Genilangit, yang berawal dari lahan perhutani yang tidak terurus dan hanya dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan hutan pinus. Sehingga hal ini membuat tergeraknya hati seorang warga yang berniat untuk mengelola lokasi tersebut menjadi lebih baik. Pada awal tahun 2015 mulai dilakukan perbaikan terhadap bumi perkemahan tersebut untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata Genilangit, mulanya dukungan untuk membangun lokasi tersebut sangat minim namun berkat terlibatnya karang taruna serta masyarakat setempat membuat program pembangunan taman di lokasi tersebut dapat terus berjalan.

Dalam proses pembentukannya Desa Wisata ini mengalami berbagai permasalahan, salah satunya yaitu

perubahan nama Taman Wisata Bedengan menjadi Desa Wisata Genilangit, yang membuat masyarakat kecewa kepada kelompok Karang Taruna Giri Putra Bhakti dan juga Edi sebagai inisiator awal. Namun perubahan nama tersebut bukan tanpa alasan, Perubahan nama tersebut dilakukan karena bentuk tanggung jawab sosial dimana Edi masih memiliki darah keturunan dari Mbah Malang Yudho. Dimana ia merupakan seseorang yang pertama kali *babat alas* atau membuka tempat Desa Wisata Genilangit, dan pesan terakhir yang beliau sampaikan sebelum wafat adalah tempat ini bakal ramai dan berjaya jika diberi nama “Genilangit” sehingga dengan landasan tersebut maka pada akhir tahun 2016 masyarakat setuju dengan penggantian nama tersebut (E. Santoso, 2019).

Dalam menyusun perencanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan penyelesaian masalah perlu diadakan adanya perbaikan dan juga peningkatan taraf hidup pada masyarakat desa, serta adanya penumbuhan kemampuan agar bisa berkembang secara mandiri yang dijadikan sasaran pembangunan desa dengan berbagai kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi masyarakat. Salah satu contoh partisipasi dan pemberdayaan adalah pembangunan desa. Partisipasi bukan semata-mata memiliki makna dalam keterlibatan masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan oleh pihak desa (*outsider stakeholder*) ataupun keterkaitan ketika mensukseskan pembangunan yang terdapat di desa tersebut, namun memiliki makna lebih dari itu. Dalam keikutsertaan tersebut yang utama untuk dilakukan adalah tentang bagaimana suatu pembangunan desa dapat berjalan sesuai dengan inisiatif dari warga sekitar yang nantinya bisa bermanfaat.

Pemberdayaan masyarakat yang dinilai sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi dalam merangkum nilai social merupakan suatu konsep dalam mencerminkan paradigma baru pada pembangunan yakni *people centered, participatory, empowering and sustainable* yang dimana konsep ini untuk mencegah atau meminimalisir tingkat kemiskinan lebih lanjut.

Pemberdayaan masyarakat wajib melibatkan warga setempat sebagai aktor utama, karena tujuan utama pemberdayaan masyarakat untuk melakukan peningkatan taraf hidup warga menjadi lebih baik lagi dengan memberikan pelatihan maupun lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan potensi wilayah yang ada sehingga dapat menjamin taraf hidup warga secara berkesinambungan (Santoso, 2018).

Desa Wisata Genilangit merupakan wisata dengan pesona pegunungan alam di pedesaan yang menyuguhkan kondisi alam yang asri dan sejuk. Taman Wisata Genilangit menyuguhkan wisata alam dengan konsep yang kekinian seperti *Playground Flying Fox*, Berkuda, ATV, dan *Outbound*. Di tempat ini juga pengunjung akan di manjakan dengan pemandangan lereng Gunung Lawu yang dihiasi dengan pohon dipinus di sisi perbukitan hijau. Selain itu bagi

pengunjung yang suka selfie juga terdapat banyak spot foto yang disediakan seperti pada ayunan, perahu, sepeda gantung dan juga pohon sakura.

Tidak hanya itu pemandangan yang akan memanjakan mata pengunjung adalah pesona hutan pinus dan juga perbukitan hijau. Pengunjung dapat berjalan di jalan setapak sambil menikmati rindangnya pepohonan. Selain itu ditengah hutan juga terdapat gazebo yang ketika tiba-tiba. Serta disekitar hutan juga terdapat rumah burung yang dihiasi dengan ornamen unik sehingga mampu menarik minat buurng untuk bermain di hutan tersebut.

Payung warna warni yang digantung dilangit-langit hutan turut memberikan kesan yang meriah dan kegembiraan. Ketika pengunjung merasa bosan dengan suasana yang ada mereka bisa naik ke rumah pohon untuk menikmati pemandangan yang memiliki kesan berbeda. Tidak hanya itu wisata ini juga menyediakan fasilitas pendukung yang bisa digunakan oleh pengunjung. Salah satunya adalah mushola, kamar mandi, gazebo dan juga area parkir bagi pengendara roda dua maupun roda empat. Selain itu bagi pengunjung yang merasa lapar, disana juga terdapat kedai makanan yang berada di tepi tebing yang bisa digunakan sebagai tempat menyantap makanan sekaligus menikmati pemandangan. Objek Wisata ini berada di Desa Genilangit, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, lebih tepatnya berada di lereng Gunung Lawu yang bisa ditempuh sekitar satu jam dari pusat Kota Magetan

Pengembangan potensi wisata harus melibatkan bantuan dari pihak pemerintah daerah, serta keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam mengelola dan memanfaatkan Desa Wisata Genilangit. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sutarto dalam Jurnal Administrasi Publik 2018, yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan secara swadaya bertujuan dalam prosesn peningkatan kompetensi sumber daya manusia, sehingga dapat mensejahterakan taraf hidup mereka. Jika sebuah tempat wisata diberdayakan dengan maksimal maka diyakini mampu dijadikan sebagai proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berada pada lokasi tersebut. Sehingga hal tersebut mampu mendukung pertumbuhan perekonomian warga. Salah satu contoh dari inisiasi warga desa yang bergerak bersama karang taruna adalah pembangunan Desa Wisata Genilangit, yang dimana pengelolaanya dilaksanakan oleh masyarakat tersebut dengan menggunakan system saham atau bagi hasil. Sementara itu pihak BumDes juga ikut berpartisipasi namun memiliki andil yang sedikit karena mayoritas didominasi oleh masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan karang taruna.

Terdapat rangkaian proses dan tujuan kegiatan dalam memperkuat keberdayaan dan kekuasaan yang disebut sebagai sebuah Pemberdayaan. Dalam hal ini terdapat kelompok yang dianggap lemah dalam

masyarakat, salah satunya yaitu mereka yang mengalami masalah pada kemiskinan. Pemberdayaan memiliki beberapa tujuan yang ingin di raih dalam mencapai perubahan social; yaitu menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, mempunyai pengetahuan, kekuasaan serta kemampuan dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup baik yang bersifat fisik, ekonomi serta social yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, penyampaian inspirasi, memiliki mata pencaharian, selalu andil dalam kegiatan yang berhubungan dengan social serta bersikap mandiri ketika melaksanakan tugas kehidupan.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dinilai sebagai suatu proses serta tujuan yang memuat suatu kelompok kegiatan dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat, maka proses pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat yang mempunyai kemampuan dan juga pengetahuan sebagai proses pemenuhan kebutuhan hidup individu, baik fisik, ekonomi serta social.

Sama halnya dengan kepercayaan diri yang mampu dijadikan wadah penyampaian aspirasi, mempunyai mata pencaharian, sebagai ajang partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan social, mandiri dan mampu memberikan aksesibilitas kepada sumber daya berupa modal teknologi, informasi dan penyampaian koneksi jaringan pemasaran dengan tujuan mengembangkan dan memajukan usahanya. Kemudian tujuan pemberdayaan masyarakat diatas peneliti mencoba untuk menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan adanya program desa wisata masyarakat, keadaan kehidupan, atau perekonomian lebih baik, yang dibantu dengan lingkungan yang indah sehingga dapat membentuk kreatifitas dalam desa wisata. Pengelolaan Desa Wisata ini dirasa sangat tepat bagi masyarakat yang ingin kembali merasakan suasana kehidupan desa yang tenang dan damai yang menjauhkan dari wisata modern yang menyebabkan kejenuhan. (Andriyani dalam Afrizal, 2021)

METODE

Pada penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan”. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui implementasi sistem pemberdayaan berdasarkan dari sumber data sekunder.

Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Fokus penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat menurut (Sulistiani, 2014) pendekatan CIPOO (*Context-Input-Process-Output-Outcome*):

1. Context

Indikator ini yaitu adanya konteks

pemberdayaan agen pembaharu yang terdapat program maupun kegiatan yang berasal dari aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek organisasi, dan aspek penguasaan materi pemberdayaan.

2. Input

Input merupakan potensi internal yang dimiliki oleh agen pembaharu. Dalam penelitian ini yang diperlukan untuk memberdayakan agen pembaharu adalah dengan memanfaatkan pemandangan untuk objek wisata yang tersedia dan bagaimana cara agar sumber daya manusia dapat mengembangkan kreativitas dalam hal pariwisata yang tinggi.

3. Process

Process adalah keseluruhan program atau mekanisme secara sistematis di mana dilaksanakan guna pemberdayaan masyarakat. Indikator ini dapat dilakukan oleh pemerintah kabupaten Magetan adalah dengan mengadakan sosialisasi yang dipimpin oleh karang taruna genilangit untuk mensejahterakan kepada masyarakat.

4. Output

Output merupakan hasil akhir setelah serangkaian kegiatan pemberdayaan yang di laksanakan untuk mencapai kompetensi sebagai sebuah agen pembaharu yang memiliki daya dan bisa dijadikan sebagai pendampingan program secara kepada masyarakat.

5. Outcome

Outcome ialah suatu nilai yang ada ketika agen pembaharu telah memiliki tingkat pemberdayaan tertentu. Outcome bisa dilaksanakan ketika melakukan sebuah evaluasi yang diadakan oleh pihak terkait terhadap kelompok sasaran.

Penelitian ini berdasarkan pengumpulan data primer yang dilakukan peneliti dilapangan, serta peneliti memperoleh data sekunder yang bersumber dari jurnal, artikel maupun situs pada internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yakni penelitian terdahulu tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Wisata Genilangit Kabupaten Magetan.

Berdasarkan informasi wawancara tersebut diperoleh dari Bapak Sugito pihak ketua karang taruna dan Bapak Pardi sebagai Kepala Desa Genilangit. Teknik analisa data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang mencakup berbagai nilai

sosial. Konsep itu terdiri dari paradigma pengembangan dengan sifat *people-centered*, *participatory*, *empowering and sustainable*. Susilo dalam (Al-Kautsari, 2017) Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam melakukan pemanfaatan terhadap SDM dan SDA dengan optimal.

Desa Wisata Geni Langit adalah sebuah desa wisata yang terbentuk dari inisiasi seorang warga di wilayah setempat untuk merubah lahan perhutani yang tidak terurus dan hanya dimanfaatkan sebagai bumi perkemahan dan hutan pinus agar memiliki nilai jual dan dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Salah satunya ialah dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program Desa Wisata Genilangit. Tentunya dalam prosesnya pasti mengalami berbagai kendala seperti penolakan dari masyarakat setempat, namun seiring berjalannya waktu hal ini kemudian dapat diterima dengan baik.

Hal itu sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan pihak pengelola yaitu Bapak Sugito sebagai ketua karang taruna :

“Pada awalnya ini kan semacam bumi perkemahan sama buat persemian bibit tanaman gitu mas tetapi ya gitu gak keurus mas, trus melihat desa-desa wisata di televisi itu kami coba buat seperti itu disini, alhamdulillah berjalan mas. Ya meskipun dulu awalnya sempet ada kres gitu sama beberapa pihak mas”.

Desa Wisata Geni Langit memanfaatkan pesona pegunungan alam di wilayah pedesaan dengan menyuguhkan pemandangan yang mempesona nanasri yang terletak pada bagian sisi barat Kabupaten Magetan Jawa Timur. Di dalam Desa Wisata ini pengunjung akan dimanjakan dengan situasi khas pegunungan yang sejuk dan rindang, sehingga lokasi ini cocok diperuntukkan sebagai sarana *refreshing* bagi pengunjung wilayah perkotaan yang sudah mulai bosan dengan situasi yang sibuk dan ramai. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, untuk mendeskripsikan situasi di lapangan menggunakan Fokus Pemberdayaan Masyarakat menurut Sulistiani 2014, yang disebut dengan pendekatan CIPOO yaitu *Context, Input, Proses, Output, Outcome*. Tujuan menerapkan teori tersebut ialah karena adanya kesesuaian kondisi di lapangan dengan poin-poin yang disebutkan dalam teori Sulistiani 2014. Sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang akurat dan dapat menggambarkan fakta yang ada di lapangan.

1. *Context*

Context adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka melakukan identifikasi dan penilaian terhadap kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar

tersusunnya sebuah program. Pada aspek ini pemberdayaan masyarakat yang dilakukan didukung oleh kesadaran pemuda sekitar dengan membangun bersama-sama Desa Wisata Genilangit. Lain halnya dengan pemuda desa pada umumnya yang lebih memutuskan untuk merantau ke daerah perkotaan, beberapa pemuda Desa Genilangit memutuskan untuk mengembangkan desa mereka agar lebih maju dan berdaya saing.

Tentunya hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan perekonomian warga setempat, dimana seperti yang kita ketahui pada umumnya penghasilan masyarakat di wilayah pedesaan dirasa masih rendah untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Selain peran pemuda setempat masyarakat sekitar desa wisata geni langit juga turut andil dalam mengembangkan dan menjalankan desa wisata geni langit. Oleh karena demikian kolaborasi antara pemuda setempat dengan warga diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. (Prasiasa, 2017)

a. Aspek Kelembagaan

Aspek kelembagaan Desa Wisata Geni Langit dinaungi oleh Bumdes Desa Genilangit dan Pemerintah Desa yang bertugas sebagai *protector* dengan regulasi yang dibentuk, selain itu juga berfungsi sebagai penjembaran penyampaian aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, hal ini menunjukkan peran pemerintah sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat pada desa wisata ini. Seperti yang diketahui peran Bumdes dalam hal ini berfungsi untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat, yang meliputi alokasi anggaran yang disediakan, peningkatan kompetensi sumberdaya manusia, penentuan target program kerja yang harus dicapai, serta arahan langsung kepada masyarakat setempat untuk mengelola Desa Wisata Genilangit. Tahap sosialisasi seperti ini dapat menyadarkan masyarakat akan potensi desa yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar (Wahyuningsih, 2021).



Gambar 1. Musyawarah Desa

Sumber : Kodim Magetan (2020)

Gambar diatas dapat ialah contoh pembinaan yang dilaksanakan Pemerintah Desa Genilangit dan dihadiri oleh Babinsa setempat, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan juga berfungsi untuk menjalankan promosi pada masyarakat luas, pemantauan, serta pembinaan secara tidak langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Geni Langit, serta sebagai proteksi atau payung hukum.

b. Aspek Sistem Manajemen

Pada aspek ini, pemberdayaan yang dimaksud diarahkan pada fungsi-fungsi manajemen, yang diketahui merupakan suatu kegiatan pelayanan dengan orientasi pada hasil yang diperoleh dibandingkan melihat proses yang telah dijalankan. Karena sistem ini lebih menitikberatkan pada kerangka proses dan tahapan yang dipakai guna memberikan kepastian jika organisasi mampu memenuhi standard an menjalankan tugasnya dalam rangka pencapaian tujuan (Sulistiyani, 2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program Desa Wisata Genilangit adalah program yang diperuntukkan untuk memberdayakan masyarakat sekitar Desa Wisata Genilangit agar dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia. Dengan cara kolaborasi yang dilakukan antara pemuda desa dengan masyarakat setempat.

Adapun strategi yang dilakukan untuk menarik wisatawan adalah dengan cara memberlakukan tarif masuk yang murah yaitu hanya 5000 rupiah, serta perbaikan dan penambahan wahana-wahana wisata yang ada seperti flying fox, area berkuda, atv, serta spot-spot foto yang cukup menarik, karena ketika pertama kali Desa Wisata ini dibentuk hanya menyediakan wahana wisata seadanya seperti ayunan sederhana, gazebo mini, dan spot selfie yang dibuat secara swadaya oleh masyarakat.

Untuk meningkatkan pendapatan pihak pengelola juga menyediakan jasa foto cetak ditempat pada spot-spot tertentu sehingga hal ini dapat menambah pundi-pundi pemasukan berkisar 1 juta per minggu. Selain itu pihak pengelola juga membuat regulasi yang tegas bagi seluruh anggota salah satunya ialah hanya memperbolehkan warga desa setempat yang berjualan dan mendirikan usaha pada desa wisata tersebut. Tentunya dengan sistem bagi hasil dengan pihak Bumdes.

b) Untuk pelaku UMKM, yakni adanya

c. Aspek Kinerja Organisasi

Aspek kinerja organisasi adalah salah satu aspek utama yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan kinerja organisasi pada durasi waktu tertentu. Menurut Sulistiyani, (2017) pada aspek kinerja organisasi, optimalisasi kemampuan organisasi dapat ditingkatkan dengan memperhatikan indikator yang ada di antaranya efektivitas, efisiensi, produktivitas, akuntabilitas dan kualitas pelayanan yang baik. Jika dilihat pada program ini, BUMDES merupakan pihak yang memiliki peran penting guna mencapai keberhasilan program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program Desa Wisata Genilangit karena pihak Bumdes yang secara langsung mengelola dan menjalankan operasional desa wisata Genilangit. Demi meningkatkan produktivitas serta sumberdaya masyarakat, tidak jarang pihak Bumdes melakukan pelatihan dalam bentuk pengembangan wisata, seperti pelatihan pengelolaan manajemen keuangan dan pelatihan fotografi dengan menggandeng pihak swasta ataupun Pemerintah, selain itu tidak ketinggalan pula pelatihan juga diberikan oleh Dinas terkait sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah wisata, hal ini dapat dilihat dari peningkatan perekonomian masyarakat setempat setelah Desa Wisata Genilangit mulai beroperasi.

d. Aspek Penguasaan Materi Pemberdayaan

Aspek penguasaan materi pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha dalam penyelesaian permasalahan substansial seperti kemiskinan, alternatif pemecahan masalah serta pendekatan pada guna tercapainya masyarakat yang mandiri. Mayor & Zakaria, (2019) menerangkan jika guna mengatasi permasalahan itu terdapat beberapa pelayanan yang dilaksanakan oleh inisiator kepada masyarakat maupun kepada pelaku UMKM setempat di antaranya:

- a) Untuk masyarakat, yaitu dengan adanya pemberian konsultasi untuk peningkatan kualitas SDM, dimana hal ini akan ditampung oleh Bumdes untuk ditindaklanjuti dikemudian hari dengan harapan dapat memberikan solusi kepada masyarakat Desa Genilangit dalam rangka peningkatan pendapatan serta usaha ekonomi produktif di berbagai sektor.
- konsultasi terkait bisnis,

pendampingan serta pengembangan kewirausahaan, adanya fasilitas akses pembiayaan melalui perbankan dan lembaga keuangan lainnya, layanan pendampingan pajak, serta adanya pelatihan yang menggunakan keterlibatan narasumber dari pelaku usaha maupun peguruan tinggi. Contohnya adalah dengan cara melakukan studi banding kedesa wisata lain dan pendampingan penyuluhan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Magetan.

2. Input

Menurut Sulistyani, (2017), *input* adalah aspek yang memiliki potensi dalam 2 hal yakni internal dari agen pembaharu dan eksternal yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Adapun input berhubungan dengan sumber daya, *financial management*, serta fasilitas yang dibutuhkan oleh agen pembaharu guna mengoptimalkan kegiatannya.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah seseorang yang menghasilkan sebuah produk baik barang ataupun jasa, selain itu juga dapat melakukan pemasaran produk, melakukan alokasi terhadap sumber daya finansial, mengawasi mutu dan melakukan perumusan strategi dan tujuan organisasi. Widodo dalam Aisyah et al., (2017) menerangkan bahwa SDM yang berkualitas ialah SDM yang mampu menjalankan kewenangan dan tanggung jawab yang diberikan.

Sedangkan menurut (Piwowar-Sulej, 2020) Strategi sumber daya manusia adalah sebuah tindakan yang diyakini dapat menumbuhkan budaya kepercayaan dan kemitraan antara pegawai dengan atasannya. Adanya Manajemen Sumber Daya Manusia ialah guna perolehan SDM yang berkualitas dengan kuantitas yang memadai serta adanya peningkatan kualitas para pegawai.

Sumber daya manusia Desa Wisata Genilangit terdiri dari 70% usia remaja dan dewasa sedangkan 30% sisanya berusia lansia, hal ini dijalankan untuk mengoptimalkan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan, selain itu pekerja usia remaja dan dewasa dirasa cukup memiliki tenaga yang prima. Selain itu dengan background pendidikan yang beranekaragam diharapkan dapat

mempermudah koordinasi dan saling melengkapi dalam bekerja. Untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki pihak pengelola biasa melakukan studi banding ke Desa Wisata lain, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada anggota terkait cara pengelolaan Desa Wisata yang efektif serta pengaturan manajemen yang tepat. Menurut Kepala Desa setempat yaitu Pardi, Desa Wisata Genilangit dapat memberikan lapangan pekerjaan sejumlah 50 orang kepada warga Genilangit (Diskominfo Kabupaten Magetan, 2021)

Pengelolaan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi tidak bisa dilakukan sembarangan, maka dari itu diperlukan orang yang berkompeten dalam bidangnya, misal Kepala Bumdes yang bertugas sebagai instruktur pengembangan Desa Wisata Genilangit. Dalam pengembangan Desa Wisata Genilangit diperlukan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama membangun Taman Wisata Genilangit hingga mampu menjadi *icon* dari Desa Genilangit.

Pada awal pembentukan Desa Wisata ini inisiator merangkul kelompok karang taruna dan mengkonsolidasi warga untuk berpikir bersama-sama terkait ide Desa Wisata tersebut. Konsolidasi menghasilkan kesepakatan bahwa seluruh warga akan turut berpartisipasi dengan syarat lahan perhutani tersebut sudah ada ijin pengelolaan dari pihak perhutani, hingga diketahui pada tahun pertama 2017, mampu mendapatkan pemasukan 600 juta dalam rentang waktu 3 bulan. Salah satunya adalah kontrak kerjasama pengembangan spot foto dengan KPH Lawu (Diskominfo Kabupaten Magetan, 2021)

Pada tahun 2018, pembangunan lebih maju dengan hanya memanfaatkan pemasukan Taman Wisata Genilangit. Pada tahun 2018 tersebut mendapatkan penghasilan kotor hampir 2 milyar rupiah, saat itu jumlah pengunjung Desa Wisata Genilangit mencapai hampir seribu pengunjung dalam setiap bulannya, (Nurbaeti, 2020)

Hal itu tentunya membuat tujuan dari adanya pemberdayaan ini, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa hadirnya Taman Wisata Genilangit benar-benar dirasakan oleh seluruh warga Genilangit, tentunya dilatar belakangi kerja keras dan usaha warga desa yang mempunyai keinginan sama dalam memanfaatkan potensi alam yang mereka miliki.

b. Fasilitas

Fasilitas adalah hal yang dapat berupa uang atau benda yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna tercapainya tujuan. Fasilitas dapat

didefinisikan sebagai sumber daya fisik yang wajib disediakan ketika penawaran jasa belum berlangsung kepada konsumen Tjiptono, (2019). Fasilitas yang dibutuhkan pada pembangunan Desa Wisata ini tentunya modal untuk sarana dan prasarana. Menurut Suprayitno dan Ria (2019) manajemen asset adalah sebuah kegiatan yang digunakan untuk melakukan pengelolaan fasilitas maupun infrastruktur melalui siklus hidupnya agar dapat dimanfaatkan secara *continue*. Guna menunjang hal tersebut, pemberdayaan masyarakat dalam membangun Taman Wisata Genilangit sangat diperlukan dan di tahun pertama mendapat hasil 600 juta dalam 3 bulan sehingga pemasukan tersebutakhirnyamenjadi modal untuk membangun sarana dan prasarana seperti perbaikan kondisi jalan dikawasan wisata (paving), masjid, gazebo, ayunan, dan pusat kuliner yang berada didalam kawasan wisata Genilangit. Berikut ini adalah salah satu contoh pembangunan akses jalan yang berada dikawasan wisata Genilangit.



Gambar 2. Pembangunan jalan
Sumber : Santoso (2019)

3. *Process*

Process merupakan keseluruhan kegiatan yang dijalankan secara sistematis pada program pemberdayaan masyarakat. Menurut Sulistiyani, (2017) terdapat pendekatan pada proses pemberdayaan, meliputi:

a. Pendekatan *Capacity Building* untuk memberdayakan kelembagaan agen pembaharu.

Tujuan dari pendekatan ini yakni terbentuknya anggota yang cakap dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di mana mereka mampu mengubah cara berfikir secara individu, meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta akses informasi supaya produktivitas semakin meningkat. Pada pemberdayaan masyarakat Desa Genilangit,

Pratama et al., (2016) menjelaskan inisiator Taman Wisata Genilangit menyampaikan ide kepada Karang Taruna Desa. Diadakannya pertemuan kecil karang taruna dengan membahas cara-cara yang harus dilakukan untuk mengelola lahan perhutani tersebut, membuat kerangka tafsir agenda awal yang akan dilakukan, serta menyusun strategi agar meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Tidak hanya pengambilan keputusan saja, melainkan bagaimana caranya mengajak warga berperan secara fisik dan pikiran. Nilai dan norma yang berjalan di desa Genilangit sangat memungkinkan semua hal itu terlaksanakan, karena pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan pemantapan, pembudayaan dan pengalaman-pengalaman demokrasi. Selain itu sebagai bentuk penguatan, ketua Bumdes rutin melakukan *controlling* terhadap pelaksanaan strategi dilapangan. Dalam program pemberdayaan, tentunya ada hambatan, dimana masyarakat akan berpartisipasi secara menyeluruh jika pergerakan ini mendapat ijin dari perhutani, karena bagaimana juga lahan tersebut dibawah naungan perhutani sebagai pengelola sah Sehingga inisiator dan karang taruna sudah dinilai cukup baik dalam proses untuk mendukung keberlangsungan program ini. Hasil dari penguatan yang diperoleh satu di antaranya yaitu menjalin kemitraan dengan PLH Lawu untuk mengembangkan spot foto yang ada.



Gambar 3. Pertemuan warga dengan karang taruna

Sumber : Santoso (2019)

b. Pendekatan *New Public Management* untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal.

Dapat diketahui bahwa konsep NPM lebih dititikberatkan di sektor perekonomian guna peningkatan efektivitas, efisiensi, serta produktivitas dalam melakukan pelayanan publik. Pada kegiatan pemberdayaan tersebut, Karang Taruna Giri Putra Bhakti untuk terus merealisasikan Taman Wisata Genilangit telah memikirkan dengan jumlah penduduk yang

banyak karang taruna membagi sistem kerja untuk pemerataan setiap area lahan yang akan dibangun.

Langkah yang diambil karang taruna ialah membebaskan setiap RT untuk membuat konsep. Konsep setiap RT akan disesuaikan dengan tema dari taman. Area dari setiap RT akan memiliki tema tersendiri, namun tidak jauh dari konsep awal yaitu Taman Wisata Genilangit. Mempertahankan keadaan alam yang asri harus diperhatikan oleh setiap RT. Hal ini berkaitan dengan permintaan perhutani yang tidak memperbolehkan menebang pohon yang ada pada area perhutani. Harapan dari pembagian area ini adalah untuk menghindari kerumunan warga.

Jadi setiap RT bisa fokus dalam pengerjaan konsep yang mereka buat. Kreatifitas warga sangat diharapkan untuk memperindah area Taman Wisata Genilangit melalui pembagian area. Selain itu pembagian area bertujuan agar seluruh sudut dari Taman Wisata Genilangit tersentuh secara merata. Dengan adanya kerjasama yang dijalin dengan beberapa pihak tersebut maka setiap pelaku akan lebih profesional terhadap kegiatan yang merekalakukan.

Hambatan yang sering ditemui dalam pengelolaan yaitu kurangnya koordinasi anggota Bumdes dalam melaksanakan tugas, contoh kecilnya adalah dalam pelaksanaannya seringkali terjadi *miss* komunikasi yang terjadi, hal ini dilatarbelakangi keengganan anggota untuk bertanya ke anggota lain jika ada instruksi yang belum jelas.

c. Pendekatan Kinerja untuk meningkatkan kinerja organisasional agen pembaharu.

Dalam pemberdayaan masyarakat, untuk meningkatkan kinerja adanya pertemuan forum karang taruna se-Indonesia. Gerakan yang dilakukan karang taruna Giri Putra Bhakti Genilangit ini sampai terdengar ke berbagai desa di Magetan. Dukungan bantuan yang dilakukan desa lain juga menjadi faktor lancarnya proses pengembangan Taman Wisata Genilangit. Kegiatan karang taruna juga sering dilakukan. Hal ini bertujuan untuk saling berbagi dan bertukar pikiran mengenai potensi yang bisa dikembangkan di setiap desa. Bahkan forum karang taruna Indonesia juga diadakan untuk membahas potensi yang bisa dikembangkan di setiap desa seluruh Indonesia. Dengan begitu akan menciptakan kemauan dan semangat komunitas masyarakat dalam melihat dan mengembangkan potensi yang ada di setiap daerahnya. Satu di antaranya kegiatan yang dijalankan guna peningkatan kualitas SDM ialah melakukan *tracking* ke seluruh anggota dalam

menjalankan tugas, jika dinilai kurang optimal maka akan diberi training agar sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan kelompok Bumdes. Se jauh ini hasil yang diperoleh dengan menerapkan cara tersebut dinilai sangat efektif dan tepat, sehingga kelemahan yang dimiliki anggota dapat tercover dengan baik. Namun hambatan yang seringkali muncul adalah ketidakikutsertaan anggota dalam training yang diberikan oleh pihak manajemen Desa Wisata Genilangit, biasanya untuk kasus seperti ini akan ada sanksi tersendiri yang diberikan.

d. Pendekatan Substansial melalui pengorganisasian pembaharu *knowledge*.

Pendekatan ini berkaitan dengan peningkatan *knowledge*, *attitude*, dan *practice* (KAP) agar agen pembaharu dapat memahami aspek substansi kemiskinan dan dapat menentukan solusi serta pendekatan yang tepat dalam menciptakan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat desa Genilangit menjadikan desa Genilangit sebagai desa wisata.

Diresmikan bupati Kabupaten Magetan dan Dinas Pariwisata pada tanggal 19 Agustus 2017 resmi menjadikan desa Genilangit menjadi Desa Wisata. Berbagai dampak positif dirasakan oleh warga desa Genilangit setelah mendapat gelar desa wisata tersebut. Dihadiri banyak stasiun televisi lokal dan swasta yang meliput peresmian tersebut membuat desa Genilangit semakin dikenal masyarakat luas.

Berdasarkan pengertian dimana desa wisata merupakan salah satu program yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat. Mendapatkan status desa wisata tidak membuat pemberdayaan masyarakat lokal berhenti. Status desa wisata yang didapatkan membuat masyarakat Genilangit semakin bersemangat untuk membangun desanya bertambah baik. Warga lokal tetap menjadi aktor utama dalam pengembangan-pengembangan baik di Taman Wisata Genilangit atau diluar taman. Perbaikan sarana prasarana desa terus dilakukan sebagai pembuktian warga bahwa desa Genilangit layak disebut Desa Wisata.

4. Output

Menurut Sulistyani (2017), *output* dapat didefinisikan sebagai hasil akhir dari proses pemberdayaan yang telah dijalankan sehingga

mampu mendapatkan kompetensi sebagai *agent of change* yang berdaya serta bisa melaksanakan pendampingan program secara sistematis kepada masyarakat. Dash et al., (2020) juga menyatakan jika citra dari merk harus memberikan tawaran yang berkualitas, mengoptimalkan rasa puas kepada pelanggan, meningkatkan loyalitas dan komitmen dengan kompetensi produk atau jasa yang tersedia. Ada sebanyak 4 prinsip yang sering dipakai untuk menyukseskan program pemberdayaan diantaranya prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian dan berkelanjutan. Di mana penjelasan dari prinsip tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan merupakan salah satu prinsip utama yang harus dipegang teguh pada proses pemberdayaan. Kesetaraan dapat didefinisikan sebagai kedudukan yang sejajar di antara lembaga pelaksana program dan masyarakat tanpa membedakan *gender*.

Dalam hal ini yang menjadi pemberdaya adalah Pemerintah Desa Genilangit dan Bumdes sebagai implementator, dimana pihak yang diberdayakan adalah masyarakat setempat dengan berbagai latar belakang yang berbeda, dimana kegiatan ini direspon baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sebagian besar warga desa.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang mampu memberikan stimulus masyarakat yang mandiri merupakan program yang bersifat partisipatif, terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik oleh masyarakat sekitar. Hal itu dapat dicapai melalui adanya pengawasan serta arahan yang dilakukan kepada masyarakat. Sampai dengan saat ini partisipasi masyarakat Desa Wisata Genilangit dapat dikatakan cukup baik yang mana terlihat melalui partisipasi masyarakat pada setiap kegiatan gotong royong, rapat koordinasi hingga respon mereka dalam setiap masukan yang diberikan.

c. Keswadayaan Atau Kemandirian

Keswadayaan merupakan salah satu prinsip menghargai serta mendahulukan kemampuan masyarakat dibandingkan bantuan dari pihak eksternal. Dimana keswadayaan yaitu sebuah bentuk budaya gotong royong dan saling melengkapi. Mereka mempunyai kemampuan untuk menyimpan pengetahuannya secara mendalam terkait

hambatan dalam kemajuan usahanya, kondisi lingkungannya serta mempunyai rasa ingin tahu dan kemauan yang tinggi..

Hal tersebut harus dilakukan penggalian data dan dapat dipakai sebagai modal dasar pada proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dilihat sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak melemahkan tingkat kemandiriannya itu.

Sejauh ini masyarakat Desa Genilangit dapat dikatakan sudah mandiri, salah satu tolak ukur yang dapat dilihat adalah pengembangan desa wisata yang dilakukan menggunakan dana masyarakat setempat secara swadaya, sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan campur tangan pihak lain dalam pengembangannya. (Diskominfo Kabupaten Magetan, 2021)

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan masyarakat sangat penting dirancang sebagai program yang berkelanjutan.

Di mana memanfaatkan peran pendamping yang lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat itu sendiri. Dengan cara ini diharapkan dapat turun temurun kegenerasi berikutnya. Sejauh ini program pengembangan masyarakat di Desa Wisata Genilangit dapat dikatakan sudah berkelanjutan. Hal tersebut dapat diketahui dari segi kemampuan ekonomi yang telah membaik dan peningkatan kesejahteraan yang diperoleh masyarakat.

Hasil nyata dari program ini yakni Desa Wisata, adalah kesejahteraan masyarakat serta desa menjadi maju dan mandiri. Setelah mendapat peresmian sebagai Desa Wisata dari Bupati Kabupaten Magetan dan Dinas Pariwisata, masyarakat desa dapat melihat potensi lain dan peluang usaha individu (warung makan, warung kopi atau toko). Serta memotivasi daerah lain dalam memanfaatkan potensi alam serta pemberdayaan masyarakatnya.



Gambar 4. Produk Kopi Desa Genilangit

Sumber : Santoso (2019)

Dari data dibawah (tabel 1) dapat dilihat bahwa Genilangit bisa dikatakan sebagai salah satu desa yang mampu memberdayakan masyarakatnya secara utuh. Sebagian lapisan masyarakat Genilangit berpartisipasi tanpa melihat kelas sosial mereka. Pencapaian ini menjadikan Genilangit lebih maju dari sebelumnya. Pemberdayaan yang dilakukan mampu merangsang kreativitas warga yang sebelumnya pasif. Selain itu juga kesejahteraan warga yang terus meningkat sebagai konsekuensinya dari gerakan penuh perjuangan ini. Melihat pesatnya perkembangan Genilangit setelah hadirnya Taman Wisata Genilangit juga berdampak pada desa lain disekitarnya.

Tabel 1. Fasilitas Umum Masyarakat Desa Genilangit

No.	Keterangan
1.	Akses jalan dan nama lokasi taman
2.	Spot foto dan rumah pohon
3.	Miniatur Menara Eiffel dan taman dengan rumah burung dara
4.	Jalan setapak dan gapura Apache
5.	Spot foto pemandangan alam dan spot foto rumah kayu
6.	Gazebo dan wahana outbond anak-anak
7.	Spot foto bertema Jepang dan spot foto pemandangan
8.	Spot foto perahu terbang dan taman
9.	Spot foto Apache camp dan taman
10.	Cafetaria
11.	Wahana ATV sport dan spot foto ayunan
12.	Spot foto sepeda kuno dan taman lereng Bukit
13.	Taman gazebo dan tempat perkemahan
14.	Kolam renang anak dan spot rumah kayu
15.	Wahana outbond anak dan sudut taman hias

Sumber : Santoso (2019)

5. Outcome

Outcome adalah nilai yang muncul ketika agen pembaharu telah memiliki tingkat pemberdayaan tertentu Sulistiyani, (2017). *Outcome* tersebut bisa dijalankan melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak penilai pada kelompok sasaran. Hal tersebut menjadikan *output* yang dihasilkan bisa menunjukkan tingkatan dari keberdayaan agen pembaharu. Pada hakikatnya, kegiatan program pemberdayaan ini terdiri dari 7 tahap di antaranya:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdiri dari 2 kegiatan yang harus dilaksanakan yakni penyimpangan petugas dan penyiapan lapangan. Penyimpangan petugas dapat didefinisikan sebagai kegiatan di mana tenaga pemberdayaan yang mampu dijalankan oleh *community worker*. Sedangkan Penyiapan lapangan diusahakan dilaksanakan secara non-direktif.

Pengembangan Desa Genilangit perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat supaya kegiatan pemberdayaan masyarakat bersifat berkelanjutan/ *continue*. Hal ini bertujuan supaya kegiatan tersebut dapat berlangsung lama. Pengorganisasi masyarakat merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat di mana kondisi lingkungan serta pergerakan masyarakat dalam merespon sebuah permasalahan harus dipahami oleh masyarakat itu sendiri dalam rangka pemenuhan kebutuhan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara optimal.

b. Tahapan Pengkajian “Assessment”

Pada tahap pengkajian, petugas harus mencoba mengidentifikasi permasalahan kebutuhan yang dirasa “*feel needs*” serta sumber daya yang dimiliki *klien*.

Di desa wisata tersebut mempunyai aktor sebagai ide pemikiran yaitu organisasi Karang Taruna Giri Putra Bakti, sebagai peran masyarakat remaja Desa Genilangit mengklasifikasikan perkembangan wisata menjadi 3 tahapan yakni eksplorasi, keterlibatan dan pengembangan.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program Atau Kegiatan

Pada tahap perencanaan ini, petugas sebagai *agent of change* secara partisipatif mencoba menerapkan kegiatan dengan adanya keterlibatan dengan masyarakat untuk membantu menganalisis dan melakukan penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini menunjukkan adanya peran besar yang dibentuk oleh Karang Taruna Giri Putra Bakti yakni organisasi tersebut dapat dijadikan sebagai solusi pengembangan potensi wisata desa. Adapun hambatan yang muncul pada proses pengembangan Taman Wisata Genilangit meliputi biaya pengembangan yang terbatas, minimnya kualitas sumber daya pengelola seperti tingkat pengetahuan, keterampilan serta dukungan dari Pemerintah Daerah yang belum optimal.

d. Tahap Pemfomalisasi Rencana Aksi

Pada tahap keempat, terdapat kegiatan perumusan dan penentuan program serta kegiatan yang akan dijalankan guna mengatasi permasalahan yang ada di mana dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan bantuan agen perubahan. Di sisi lain, petugas tersebut juga memberikan bantuan untuk melakukan formalisasi terhadap gagasan yang mereka pikirkan pada tulisan utamanya ketika ada keterkaitan dengan pembuatan proposal kepada penyanggah dana.

Masyarakat desa Genilangit berharap pencairan dana desa di Jatim kni akan memberi multiplier effect, selain infrastruktur juga nanti di tahap dua yang digunakan untuk pemberdayaan. Rencananya akan pakai dana desa untuk mengembangkan pasar dan membuat homestay, maka ini akan betul-betul memberi penguatan dan terintegrasi untuk memajukan Desa Genilangit.

e. Tahap Pelaksanaan “Implementasi” Program Atau Kegiatan

Pada tahapan implementasi program, peran masyarakat sebagai kader sangat dibutuhkan untuk mampu menjaga program yang telah dijalankan dan dikembangkan. Koordinasi yang sinergis antara petugas dengan masyarakat ialah kondisi yang penting pada tahap ini. Sebab, biasanya sesuatu yang telah direncanakan dengan baik akan tetap berbeda ketika telah diterapkan di lapangan sebab tergantung dengan situasi dan kondisi lapangan.

Pemeliharaan pada program pemberdayaan akan terus dilanjutkan di desa Genilangit sebagaimana ungkapan dari Kepala Desa yaitu:

“Kami tetap melakukan pemeliharaan pada program pemberdayaan ini meskipun masih terdapat minimnya pembinaan yang dilakukan namun antusias dari warga sekitar mulai menyusut, oleh karenanya dengan kami memelihara program ini supaya tetap ada dan warga juga terus berkembang” (wawancara kepada bapak Samsul Hari, tanggal 02 Sep 2019).

Kegiatan memelihara program pemberdayaan dimaksudkan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di Desa Genilangit.

f. Tahap Evaluasi

Tahap ini diartikan sebagai proses pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat dan petugas program pemberdayaan yang telah dijalankan. Seharusnya, program tersebut melibatkan masyarakat setempat dengan kurun waktu yang pendek guna pengawasan internal serta kurun waktu yang panjang guna mengoptimalkan komunikasi masyarakat yang lebih

mendirikan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Keterlibatan masyarakat tersebut dapat diwujudkan melalui sistem komunitas.

PENUTUP

Simpulan

Pada program pemberdayaan masyarakat di desa Genilangit telah terdapat kegiatan pengorganisasian sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama pengelola. Berikut kutipan wawancaranya:

“Untuk desa wisata ini ya ada kumpulannya gitu mas, tujuannya ya agar sumberdaya kita bisa dimaksimalkan gitu selain itu kan ya biar lebih terarah nanti dan jelas” (wawancara dengan bapak Edy Sukocahyono tanggal 02 Sep 2019).

Dampak pemberdayaan yang dirasakan warga secara sosial ialah menjadi sangat terbuka satu sama lain. Interaksi antara individu satu dengan lainnya berjalan dengan baik. Selain itu juga intensitas pertemuan yang padat juga membuat mereka bisa membicarakan segala hal dalam kehidupan. Permasalahan-permasalahan warga juga terkendali dengan seringnya mereka berinteraksi satu sama lain. Intensitas yang sering akan membuat rasa keterikatan tumbuh. Saling menghargai, menghormati satu sama lain sebagai dampak dari interaksi yang terus menerus. Dengan begitu akan membuat masyarakat semakin baik dan terbuka. Penguatan nilai dan norma juga akan terus terjadi sebagai dampak interaksi yang intensif. Dalam waktu tiga tahun terakhir peningkatan ekonomi desa Genilangit mengalami kenaikan yang signifikan. Ribuan wisatawan yang hadir menambah daftar pencapaian warga dan meningkatkan stabilitas ekonomi desa. Seluruh kegiatan warga mampu dikemas hingga menghasilkan profit tersendiri untuk warga. Jasa-jasa penginapan di rumah warga yang sederhana juga sedang di rencanakan. Dengan konsep hidup sederhana biasanya menjadi tantangan sendiri buat wisatawan untuk mengetahui aktivitas warga sebenarnya. Keramah-tamahan warga juga membuat wisatawan serasa di rumahnya sendiri. Situasi kekeluargaan akan selalu muncul dengan kondisi nilai dan norma yang sangat baik di desa Genilangit. Sebagai dampak dari Taman Wisata Genilangit, banyak warga yang mendapatkan keuntungan dari hasil usaha-usaha mandiri yang dilakukan. Pola pikir berorientasikan profit sudah menjadi tahap akhir dari peningkatan kesejahteraan warga.

Saran

Perubahan pada arah yang maju sebaiknya dipertahankan dan terus berlanjut karena secara

individu setiap warga sudah bisa mandiri dan berpikir maju untuk merubah kehidupannya sendiri kearah yang lebih baik. Pemberdayaan masyarakat Desa Genilangit kedepannya diharapkan agar dapat berhasil dalam program Desa Wisata dan dapat menaikkan taraf hidup dan menyejahterakan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, K. & Sudarmayasa, W. I. (2017). *Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Gorontalo*. JUMPA 4 [1] : 33-44, p-ISSN 2406-9116.
- Cahyaningrum, Dinis. 2017. *Community Empowerment Based Local Wisdom In Tourism Of Bajo Community, Wakatobi. International Jurnal Of Scientific & Technology Research Vol 6 Issue 11*. ISSN 2277-8616.
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2014. *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta. Dewan Perwakilan Rakyat.
- Dewan Perwakilan Rakyat. 2014. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah*. Jakarta . Dewan Perwakilan Rakyat.
- Hikmat, Hary. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung.
- Hwang, Doohyun, William P. Stewart, Dong-wan Ko. 2012. *Community Behavior and Sustainable Rural Tourism Development. Journal of Travel Research*. SAGE Publications.
- Istri Andriyani, Anak Agung dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Vol 23 No1. ISSN 2527-9688.
- Mardikanto, Totok. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeth.
- Martiarini, Rimas. 2017. *Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ketenger Baturraden*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Purwokerto.

Masyarakat di Parigi Moutang. Jurnal Masyarakat,

Kebudayaan dan Politik Vol.29, No. 3.

- Mustangin, Desy Kusniawati dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. ISSN 2548-4559.
- Pradana, Galih Wahyu, dkk. 2021. *Tourism Village Management Requires Good Tourism Governance: Study in the Kampung Lampion Code 18 Yogyakarta*. Journal of Public Sector Innovations (JPSI) Vol 06 No 01.
- Priasukmana, Soetarso & R. Mohamad Mulyadin. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No. 1.
- Santoso, Hangga Bayu (2019) *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BERBASIS WISATA (Studi di Taman Wisata Genilangit Desa Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan)*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.
- Soedarso, dkk. 2016. *Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan*.
- Theresia, dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeth.
- Vitasurya, R. V. (2016). *Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 216 (2016 , ISSN: 97 –108).
- Wahyuningsih, Rani. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu*. Jurnal PUBLIKA Vol. 9 No 2.
- Wibowo, A.H. , Wasino & Setyowati, L. D. (2012). *Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)*. *Journal of Educational Social Studies*. ISSN 2252 – 6390.

